BAB III

AYAT-AYAT TENTANG PERNIKAHAN DAN TAFSIRNYA

A. Penafsiran Surah Ar-Rûm Ayat 21

Deskripsi pernikahan menurut Al-Qur`an dijelaskan dengan gambaran yang di dalamnya banyak kemuliaan dan ketenangan. Jiwa-jiwa bertemu dalam kasih sayang, cinta, saling melindungi, saling berbuat baik, dan saling membantu satu sama lain.

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ﴿٢١﴾

> *"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir".* (Q.S. Ar-Rûm:21).

Menurut M. Quraish Shihab di dalam karyanya *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan bahwa ayat ini merupakan lanjutan pembuktian dari tanda kebesaran Allah SWT. pada ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang proses penciptaan manusia hingga pada tahap *basyariyat* yaitu tahap berkembang biaknya manusia di muka bumi. Ayat ini melanjutkan pembuktian tersebut dengan pernyataan *"dan juga di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untuk kamu pasangan-pasangan hidupmu dari jenismu sendiri supaya kamu merasa tenang dan tenteram serta cenderung kepada pasangan-pasanganmu itu, dan Dia menjadikan mawaddah dan rahmah di antara*

kalian. Sesungguhnya yang demikian benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir" tentang kuasa dan nikmat Allah SWT.[62]

Pada awal ayat *wâ min âyâtihî 'an khalaqa lakum min anfusikum azwâja* yang berarti *"dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan untuk kamu dari dirimu sendiri akan isteri-isteri"*. Dalam *Tafsir Muyassar* dijelaskan bahwa Allah SWT. menciptakan perempuan-perempuan yang akan menjadi pasangan bagi laki-laki dari jenis yang sama, yaitu sesama manusia. Tujuannya agar laki-laki dan perempuan dapat menemukan ketenteraman, kenyamanan, dan ketenangan dalam kehidupan bersama. Kehadiran pasangan menjadi sarana bagi manusia untuk saling melengkapi kebutuhan emosional maupun sosialnya. Penjelasan ini sejalan dengan firman Allah SWT. pada surah Al-A'raf ayat 189:

هُوَ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ اِلَيْهَا ۚ

> *"Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan darinya Dia menjadikan pasangannya agar dia cenderung dan merasa tenteram kepadanya"*. (Q.S. Al-A'raf [7]: 189).

Maksud dari kata "pasangannya" dalam ayat tersebut ialah Hawa, yang menurut riwayat diciptakan dari salah satu tulang rusuk Nabi Adam yang sebelah kiri. Hikmah dari penciptaan pasangan yang berasal dari jenis yang sama adalah agar terjalin kedekatan, rasa cinta, dan kasih sayang di antara keduanya. Seandainya Allah SWT. menciptakan seluruh keturunan Adam hanya sebagai laki-laki, atau menciptakan

[62]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 10* (Lentera Hati, 2010), 185.

perempuan dari jenis yang berbeda dengan laki-laki, maka hubungan yang harmonis, rasa saling menyayangi, dan kebahagiaan dalam kehidupan bersama tidak akan mudah terwujud. Seperti perkataan Ibnu Katsir "seandainya Allah menjadikan perempuan dari jenis yang lain, seperti hewan atau jin, maka tidak akan ada keharmonisan dalam hubungan tersebut. Oleh karena itu, Allah SWT. menciptakan laki-laki dan perempuan sebagai pasangan yang saling melengkapi sehingga dapat hidup berdampingan dalam kasih sayang dan ketenteraman.[63]

Setiap makhluk pada dasarnya mencari pasangan yang sejenis dengannya. Maksud sejenis disini ialah seperti manusia dengan sesama manusia, binatang dengan sesama binatang pula. Karena hal ini bukan hanya berkaitan dengan emosional saja, tetapi juga memiliki tujuan biologis, yaitu melanjutkan keturunan. Pada penelitian biologi kedokteran membuktikan bahwa hubungan yang terjadi antara makhluk yang tidak sejenis tidak dapat menghasilkan keturunan. Proses reproduksi hanya dapat terjadi secara sempurna jika dilakukan oleh pasangan yang berasal dari jenis yang sama.[64] Hal tersebut merupakan salah satu bentuk rahmat Allah SWT. yang diberikan kepada manusia dan hikmah yang terkandung dalam surah Ar-Rûm ayat 21 yang menyebutkan bahwa Allah SWT. menciptakan pasangan bagi manusia dari jenis merea sendiri agar mereka dapat hidup berdampingan dan saling melengkapi. Dari hubungan tersebut Allah SWT. menanamkan rasa cinta, kasih sayang, serta kebutuhan untuk

[63]Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatu Tafasir Jilid 2* (Dar Al-Qur`an Al-Karim, 1980), 913.

[64]Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 21* (Pustaka Panjimas, 1999), 63.

saling mendukung dan membantu satu sama lain. Dengan adanya perasaan-perasaan tersebut, manusia dapat membangun hubungan yang harmonis, memperoleh ketenangan dalam kehidupan, serta melanjutkan keturunan sesuai dengan ketentuan Allah SWT.[65]

Namun, pada *Tafsir al-Azhar* disebutkan bahwa proses penciptaan manusia dari bagian tubuh pasangannya hanya berlaku pada Nabi Adam saja. Adapun seluruh keturunan beliau, baik anak, cucu, maupun generasi setelahnya diciptakan Allah SWT. melalui proses yang berasal dari sari pati air yang hina, yaitu mani. Oleh karena itu, penggunaan kata *"kamu"* pada firman Allah SWT. *"Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri"* tidak hanya merujuk kepada Adam dan Hawa saja, tetapi juga ditujukan kepada seluruh umat manusia sebagai keturunan Adam dan Hawa. Penafsiran ini menunjukkan bahwa seluruh manusia memiliki asal usul yang sama dan diciptakan dari sumber yang satu, sehingga laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara sebagai sesama makhluk ciptaan Allah SWT.[66]

Dari satu jenis tersebut kemudian Allah menetapkan adanya laki-laki dan perempuan, kemudian mempertemukan mereka dan mempersatukan mereka sebagai pasangan. Sebagaimana dalam surah Al-Naba` [78]: 8:

وَخَلَقْنٰكُمْ اَزْوَاجًاۙ ﴿٨﴾

"Dan Kami ciptakan kamu berpasang-pasangan". (Al-Naba` [78]: 8).

---

[65]Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7* (Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2017), 209.

[66]Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 21,* 63.

Sebagian ulama memahami kata *azwâj* pada surah Ar-Rûm ayat 21 (dan pada ayat-ayat lain yang sejenis) dengan arti istri-istri. Penggunaan ini berdasarkan pada penggunaan kata *ilaihâ* untuk kata ganti perempuan dan kata *lakum* untuk kata ganti laki-laki sehingga menunjukkan arti suami-suami. Akan tetapi menurut Quraish Shihab pemahaman ini kurang tepat. Karena dalam bahasa Arab, penggunaan kata *ilaihâ* sebenarnya merujuk pada kata *azwâj* yang kedudukannya merupakan kata yang berbentuk jamak. Dalam kaidah bahasa Arab, kata tertentu yang berbentuk jamak seringkali ditulis dengan bentuk feminim, sehingga penggunaan kata ganti yang feminim tidak selalu merujuk pada perempuan. Selain itu, karakteristik bahasa Arab juga lebih cenderung menggunakan kata ganti laki-laki untuk menunjukkan laki-laki dan perempuan dalam satu kata. Sehingga perintah Al-Qur`an yang menggunakan kata ganti laki-laki juga merupakan perintah yang merujuk kepada perempan. Kecuali jika ada petunjuk tertentu yang menunjukkan kekhususan makna untuk merujuk pada laki-laki saja. Oleh karena itu, pada ayat ini, kata *zâwj* sebagai bentuk tunggal dari kata *azwâj* secara bahasa berarti *sesuatu yang menjadi pasangan bagi yang lain* atau *sesuatu yang melengkapi keadaan tunggal menjadi dua.*[67]

Adapun kata *anfusikum* pada ayat ini merupakan jamak dari kata *nafs* yang berarti *diri*, *jiwa*, atau *hakikat seseorang secara utuh*. Frasa yang menjelaskan bahwa pasangan manusia diciptakan dari jenis mereka sendiri dipahami oleh sebagian ulama sebagai penegasan bahwa pernikahan yang dibenarkan adalah pernikahan yang terjadi

[67]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 10*, 185-186.

antara sesama manusia, yaitu antara laki-laki dan perempuan. Penafsiran ini menunjukkan bahwa Allah SWT. telah menetapkan pasangan hidup manusia berasal dari jenis yang sama, sehingga hubungan pernikahan, hubungan kasih sayang, dan pemenuhan kebutuhan biologis harus dilakukan sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Oleh karena itu, ayat ini juga menegaskan bahwa manusia tidak dibenarkan menjalin hubungan seksual, membangun ikatan pernikahan, dan menyalurkan dorongan seksual kepada selain sesama manusia yang menjadi pasangan yang sah menurut syariat agama Islam.[68]

Kata *litaskunû ilaihâ* menjelaskan bahwa tujuan utama dalam pernikahan adalah agar terciptanya rasa tenteram dan kecenderungan hati kepada pasangan. Kata *taskunû* dalam ayat ini disusun dengan huruf *ila*, bukan dirangkai dengan *`inda*, sehingga diartikan dengan ketenangan atau kebahagiaan yang bersifat batin atau rohani. Selain itu juga dapat diartikan sebagai hilangnya kegelisahan jiwa. Kata *taskunû* merupakan akar dari kata *sakana* yang berarti *diam, tenang setelah sebelumnya berada dalam keadaan tidak tenang.* Maka akar kata *sakan* juga digunakan untuk menyebut rumah, karena rumah dianggap sebagai tempat seseorang memperoleh ketenangan setelah menjalani berbagai kesibukan di luar. Dalam konteks pernikahan, konsep ini menunjukkan bahwa pernikahan merupakan ruang bagi manusia untuk memperoleh ketenangan batin. Hal ini disebabkan karena laki-laki dan perempuan diciptakan dengan potensi serta karakteristik yang saling melengkapi, sehingga

[68]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 10,* 186.

keduanya tidak dapat mencapai fungsi kehidupannya secara utuh apabila berjalan sendiri-sendiri. Kesempurnaan kehidupan manusia akan lebih mudah terwujud ketika seseorang hidup bersama pasangannya dalam ikatan yang sah. Dalam diri setiap manusia terdapat kecenderungan untuk menjalin hubungan dengan pasangannya, baik untuk memenuhi kebutuhan hidup, memperoleh ketenangan batin, maupun untuk menjaga keberlangsungan keturunan. Kecenderungan ini berbentuk naluri seksual yang telah Allah tanamkan secara alami, sehingga laki-laki dan perempuan memiliki keinginan untuk mencari pasangan dari lawan jenisnya. Naluri ini akan terus berkembang seiring bertambahnya usia dan pada waktu tertentu dapat menjadi kebutuhan yang semakin kuat. Apabila naluri tersebut tidak tersalurkan dengan cara yang benar, seseorang dapat merasakan kegelisahan, tidak tenang, serta bergejolak dalam jiwanya.[69] Sehingga naluri tersebut mendorong laki-laki untuk mencari perempuan sebagai pasangan hidupnya, begitu pula perempuan menantikan kehadiran seorang laki-laki sebagai pendamping hidupnya. Kemudian ketika keduanya disatukan dalam ikatan pernikahan, mereka dapat membangun kehidupan bersama, memperoleh ketenteraman, serta melahirkan keturunan sehingga kehidupan mereka menjadi lengkap dan harmonis.[70]

Bagian ayat *wa ja'ala bainakum mawaddah wa rahmah* menjelaskan bahwa Allah SWT. menghadirkan cinta dan kasih sayang di antara suami dan istri. Ibnu Abbas menjelaskan bahwa *mawaddah* adalah rasa cinta yang dimiliki seorang suami kepada

[69]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 10,* 187.
[70]Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 21,* 65.

istrinya, Adapun *rahmah* merupakan kasih sayang yang membuatnya tidak tega untuk menyakiti istrinya dan memperlakukan istrinya dengan buruk.[71] Allah SWT. telah menanamkan rasa cinta dan kasih sayang sebagai anugerah yang mengikat hubungan suami dan istri. Kedua hal tersebut menjadi dasar yang sangat penting dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis. Oleh karena itu, hubungan pernikahan tidak hanya didasarkan pada ikatan lahiriah, tetapi juga pada kedekatan emosional, perhatian, dan sikap saling menyayangi antara keduanya. Sehingga mereka dapat memahami hikmah dari diciptakannya pasangan yang memiliki karakter, kebutuhan, dan fitrah yang berbeda agar ketika mereka bersatu dalam hubungan pernikahan, mereka bisa saling melengkapi satu sama lain, saling memberi cinta dan kasih sayang, serta saling menemukan rasa tenang, aman, damai, dan tenteram.[72] Cinta dan sayang pada dasarnya tumbuh secara alami. Hal ini dapat terjadi karena adanya kecenderungan antara dua hal yang saling melengkapi, seperti laki-laki yang cenderung kepada perempuan dan sebaliknya.[73]

Mawaddah dapat diartikan sebagai cinta yang menggambarkan adanya ketertarikan, kedekatan, dan kerinduan antara laki-laki dan perempuan. Perasaan tersebut merupakan bagian fitrah yang telah Allah tanamkan dalam diri manusia. Oleh karena itu, pada umumnya setiap laki-laki dan perempuan yang normal memiliki kecenderungan untuk mencari pasangan hidup serta keinginan untuk mencintai dan

---

[71]Ash-Shabuni, *Shafwatu Tafasir Jilid 2,* 913.

[72]Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilalil Qur`an Jilid 9* Terjemah As`ad Yasin, dkk (Beirut: Darus Syuruq, 1992), 138.

[73]Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 21,* 65.

dicintai. Rasa cinta tersebut mendorong seseorang untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan pasangannya dan mengungkapkan perasaan kasih yang ada dalam dirinya. Dengan adanya *mawaddah,* hubungan antara laki-laki dan perempuan dapat terjalin dengan lebih harmonis dan menjadi salah satu dasar terbentuknya kehidupan rumah tangga yang bahagia.[74] Seseorang yang memiliki sifat *mawaddah* tidak akan rela jika pasangannya mengalami kesulitan. Ia akan berusaha melindungi pasangannya dari hal-hal yang dapat menyakiti atau membahayakan pasangannya. Bahkan ia bersedia berkorban demi pasangannya dan mengutamakan kepentingan pasangannya dibandingkan kepentingannya sendiri. Oleh karena itu, *mawaddah* tidak hanya bermakna cinta, tetapi juga komitmen untuk memberikan kebaikan kepada orang yang dicintai secara konsisten, tanpa syarat dan tanpa pamrih.[75]

Makna kata *mawaddah* pada surah Ar-Rûm ayat 21 sama dengan yang ada dalam surah al-'Ankabût ayat 25:

وَقَالَ اِنَّمَا اتَّخَذْتُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ اَوْثَانًاۙ مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ ثُمَّ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ وَّيَلْعَنُ بَعْضُكُمْ بَعْضًاۖ وَّمَاْوٰىكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُمْ مِّنْ نّٰصِرِيْنَ ﴿٢٥﴾

> *"Dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah berupa berhala-berhala hanyalah untuk menciptakan hubungan harmonis di antara kamu dalam kehidupan dunia. Kemudian, pada hari Kiamat sebagian kamu akan saling mengingkari dan saling mengutuk. Tempat kembalimu adalah neraka dan sama sekali tidak ada penolong bagimu".* (Q.S. al-'Ankabût [29]:25).

[74]Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 21,* 65.
[75]Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 10,* 187-188.

Kata *mawaddah* dalam tafsir surah al-'Ankabût ayat 25 dipahami sebagai cinta yang ada dalam sikap dan perlakuan. Tidak hanya berbentuk perasaan yang tersimpan di dalam hati saja, tetapi juga terlihat pada perlakuan dan sikap terhadap orang yang dicintai, seperti sikap hormat dan kepatuhan yang muncul dari rasa kagum terhadap seseorang.[76]

Namun, dorongan syahwat dalam hubungan suami istri tidak terjadi secara berkelanjutan. Karena semakin bertambahnya usia, hingga laki-laki telah memasuki usia lanjut dan perempuan telah memasuki masa menopause, maka secara alami dorongan tersebut akan menurun. Tetapi dalam hal tersebut, hubungan suami istri seharusnya akan semakin dipenuhi dengan kasih sayang. Apalagi dilengkapi dengan melihat anak-anak dan cucu-cucu yang semakin bertumbuh. Inilah yang disebut dengan *raḥmah*, yaitu kasih sayang yang lebih dalam dari cinta.[77]

Makna kata *raḥmah* hampir sama dengan kata *mawaddah*. Tetapi, *rahmah* biasanya ditujukan kepada orang yang sedang dalam keadaan lemah atau membutuhkan pertolongan. Sehingga *raḥmah* dapat diartikan dengan rasa kasih sayang terhadap seseorang yang memerlukan bantuan. Selain itu, cinta yang digambarkan dengan kata *raḥmaḥ* tidak selalu harus diwujudkan atau ditunjukkan dalam bentuk tindakan. Selama empati masih ada dalam diri seseorang dan masih ada rasa kepedulian terhadap penderitaan yang dialami oleh orang lain, seseorang dapat disebut memiliki sifat pengasih, walaupun ia belum mampu untuk menghilangkan atau mengurangi

[76]Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 10,* 188.
[77]Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 21,* 65.

penderitaan tersebut. Sedangkan cinta yang digambarkan dengan kata *mawaddah* harus ditunjukkan dalam tindakan yang nyata.[78]

Seiring dengan terjalinnya hubungan yang harmonis, maka rasa cinta tersebut semakin kuat. Oleh sebab itu, Islam menganjurkan bagi suami maupun istri untuk menjaga kebersihan diri, menjaga penampilan, dan menjaga keharmonisan hubungan. karena hal tersebut dapat membantu mempererat hubungan emosional dan memperkuat rasa cinta serta kasih sayang dalam kehidupan rumah tangga.[79] Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan merupakan salah satu tanda kebesaran Allah SWT. Hubungan tersebut bukan merupakan hal yang buruk atau tercela, melainkan bagian dari fitrah yang telah ditetapkan Allah SWT. dalam diri manusia. Kehadiran rasa saling tertarik antara laki-laki dan perempuan merupakan sesuatu yang wajar dan alami, serta memiliki tujuan yang mulia dalam kehidupan manusia.[80]

Pada penutup ayat yang berbunyi *"sesungguhnya yang demikian itu adalah tanda-tanda bagi kaum yang berpikir"*, Allah SWT. menegaskan bahwa penciptaan pasangan dari jenis manusia itu sendiri merupakan salah satu bukti kekuasaan, kebijaksanaan, dan keagungan-Nya. Pesan ini ditujukan kepada orang-orang yang mau menggunakan akalnya untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah SWT. yang terdapat dalam kehidupan manusia.[81] Bagian ayat ini juga merupakan peringatan

[78]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 10,* 188.
[79]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 10,* 189.
[80]Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 21,* 66.
[81]Ash-Shabuni, *Shafwatu Tafasir Jilid 2,* 913.

kepada manusia agar merenungkan kembali hikmah yang terkandung di balik penciptaan pasangan dan aturan-aturan yang mengatur hubungan antara pasangan tersebut. Apabila hubungan tersebut tidak diatur dengan ketentuan yang jelas, serta tidak ada aturan mengenai pernikahan maupun perceraian, maka hubungan antara laki-laki dan perempuan dapat berjalan tanpa batas dan tanpa tanggung jawab. Hal seperti ini akan menyebabkan manusia hanya mengikuti dorongan nalurinya saja, tanpa mempertimbangkan nilai moral, agama, dan kemanusiaan. Sehingga syariat pernikahan hadir sebagai aturan yang menjaga martabat manusia serta membedakan manusia dari makhluk lainnya, seperti hewan yang bertindak sesuai keinginannya.[82]

Maka dapat disimpulkan bahwa ayat ini menunjukkan tentang kebesaran dan kesempurnaan Allah SWT. dalam menciptakan manusia. Allah menciptakan pasangan bagi laki-laki dari jenis mereka sendiri agar tercipta ketenangan, kenyamanan, dan ketenteraman dalam kehidupan mereka. Selain itu, Allah juga menanamkan cinta dan kasih sayang di antara suami dan istri, sehingga keduanya dapat membangun hubungan yang harmonis, saling melengkapi, serta hidup bersama dalam suasana yang penuh kedamaian dan kebahagiaan.[83] Ayat ini menekankan tiga konsep utama yang dapat dijadikan sebagai fondasi dalam kehidupan rumah tangga, yaitu konsep *sakinah, mawaddah,* dan *rahmah*. Secara bahasa, kata *sakinah* berarti ketenteraman dan ketenangan. Kata ini menunjukkan bahwa pernikahan bukan hanya sebagai tempat

[82]Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 21,* 66.

[83]Syaikh bin Abdul Aziz Alusy Syaikh Shalih, *Tafsir Muyassar* (Jakarta: Darul Haq, 2016), 313.

untuk menyatukan perasaan antara dua orang yang saling mencintai, tetapi juga sebagai tempat untuk menemukan rasa aman, damai, dan tenang dalam kehidupan. Adapun *mawaddah* berarti cinta yang dalam. Cinta dalam konteks ini merupakan cinta yang disertai dengan kesetiaan, komitmen, dan tanggung jawab yang menjadi landasan agar terwujudnya hubungan rumah tangga yang harmonis, saling menghormati, menghargai, serta memahami satu sama lain. Sedangkan *rahmah* berarti kasih sayang. Bentuk kasih sayang ini diwujudkan dalam bentuk perhatian, kepedulian, dan kepekaan terhadap pasangan.[84]

Ayat ini juga menjelaskan tentang fitrah manusia yang memiliki rasa ketertarikan kepada lawan jenis. Rasa ketertarikan tersebut memiliki pengaruh dalam pikiran dan perilaku manusia. Perbedaan sifat, karakter, dan perilaku yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan mendorong keduanya untuk saling mengenal, saling mendekat, dan membangun hubungan yang lebih dekat. Namun, sebagian dari mereka tidak menyadari bahwa hal tersebut merupakan bagian dari hikmah dan kekuasaan Allah SWT. yang menciptakan pasangan hidup bagi manusia dari jenis mereka sendiri, sekaligus menanamkan rasa cinta, kasih sayang, dan kecenderungan untuk saling membutuhkan di dalam hati mereka. Melalui hubungan tersebut, Allah juga menganugerahkan ketenteraman dan ketenangan bagi hati, pikiran, jiwa, dan kehidupan mereka.[85]

---

[84]Nirwan Nazaruddin, "Sakinah, Mawaddah wa Rahmah sebagai Tujuan Pernikahan: Tinjauan Dalil dan Perbandingannya dengan Tujuan Lainnya Berdasarkan Hadits Shahih," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 2 (2020), 166.

[85]Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilalil Qur`an Jilid 9* Terjemah As`ad Yasin, 138.

Berdasarkan penafsiran surah Ar-Rûm ayat 21 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Al-Qur`an memandang pernikahan sebagai salah satu bukti kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. yang tujuannya menghadirkan ketenteraman dalam hidup manusia. Allah SWT. menciptakan laki-laki dan perempuan dari jenis manusia itu sendiri tetapi memiliki karakter, kebutuhan, dan sifat berbeda agar mereka saling melengkapi sehingga tercipta keserasian, kedekatan emosional, serta hubungan yang harmonis. Dalam hubungan pernikahan tersebut Allah SWT. menghadirkan rasa tenteram (*sakinah*), menumbuhkan rasa cinta (*mawaddah*) serta kasih sayang (*rahmah*) dalam kehidupan manusia. Sehingga pernikahan tidak hanya menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan biologis, tetapi juga menjadi jalan untuk memperoleh kebahagiaan, ketenangan jiwa, dan keharmonisan hidup. Selain itu, ayat ini menunjukkan bahwa ketertarikan laki-laki dan perempuan adalah bagian dari fitrah yang telah Allah SWT. takdirkan dalam diri manusia.

B. Penafsiran Surah An-Nûr ayat 32

وَاَنْكِحُوا الْاَيَامٰى مِنْكُمْ وَالصّٰلِحِيْنَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَاِمَاۤىِٕكُمْۗ اِنْ يَّكُوْنُوْا فُقَرَاۤءَ يُغْنِهِمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ ﴿٣٢﴾

> *"Nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu, baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui"*. (An-Nûr [24]:32).

Kata *wa ankihu* yang berarti *hendaklah kawinkan oleh kalian* merupakan perintah yang ditujukan kepada masyarakat Islam secara umum. Maka keberadaan

masyarakat Islam berperan penting untuk membantu terlaksananya pernikahan bagi orang-orang yang belum memiliki pasangan.[86] Perintah dalam ayat ini bukan suatu kewajiban, melainkan sebuah anjuran. Akan tetapi, bisa menjadi wajib jika yang belum menikah tersebut dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah, atau yang belum menikah tersebut yang memintanya sendiri.[87]

Ayat ini menjelaskan bahwa menikahkan seseorang yang belum memiliki pasangan bukan hanya menjadi urusan pribadi atau keluarga yang bersangkutan saja, tetapi juga menjadi tanggung jawab sosial seluruh masyarakat Islam yang ada di sekitarnya. Hal tersebut adalah perintah dari Allah kepada para wali, penanggung jawab, dan masyarakat umum. Mereka diperintahkan untuk membantu orang-orang yang belum memiliki pasangan hidup (termasuk juga para hamba sahaya, yang laki-laki ataupun perempuan) dan sudah mampu untuk menikah agar dapat segera menikah, supaya mereka merasa tenang, terhindar dari zina, serta berbagai perbuatan buruk atau haram yang lainnya. Selain itu, ayat ini juga merupakan perintah kepada orang-orang yang belum layak untuk menikah agar tetap menahan diri dan selalu menjaga kesucian dirinya hingga Allah SWT. memberinya kemampuan untuk menikah.[88]

Adapun *al-ayâmâ* merupakan jamak dari kata *ayyimun* yang merujuk pada para perempuan yang belum memiliki suami, baik gadis maupun yang berstatus janda. Selain itu, kata tersebut juga mencakup laki-laki yang belum beristri, baik yang belum

---

[86]Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 18* (Pustaka Panjimas, 2001), 187.

[87]Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsîr Al-Qur`anul Majid An-Nûr Jilid 3* (PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), 194.

[88]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 8* (Lentera Hati, 2012), 535.

pernah menikah maupun yang berstatus duda. Pengertian ini berlaku untuk laki-laki dan perempuan yang memiliki kebebasan (bukan budak).[89] Termasuk juga bagi perempuan yang pernah terjerumus dalam perbuatan zina atau prostitusi. Hal tersebut karena tujuan ayat ini adalah mendorong terciptanya kehidupan masyarakat yang bersih, bermoral, dan berlandaskan nilai-nilai agama. Dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menikah, diharapkan mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih baik serta terhindar dari perbuatan yang menyimpang. Sehingga melalui cara tersebut, masyarakat dapat tumbuh menjadi lingkungan yang lebih sehat, religius, dan terbebas dari kasus prostitusi. Maka arti *al-ayâmâ* dalam ayat ini berubah menjadi umum, yaitu meliputi seluruh orang yang belum memiliki pasangan hidup atau menikah.[90]

Sebagian ulama memahami kata *al-shâlihîn* sebagai orang-orang yang telah siap menikah, yang siap secara finansial, mental, spiritual untuk membangun rumah tangga. Menurut Ibn Asyur, ayat ini menegaskan bahwa kesalehan dan ketaatan seseorang dalam beragama tidak boleh dijadikan sebagai alasan untuk membiarkannya tidak menikah dengan anggapan bahwa ia mampu menjaga dirinya dari dosa maksiat dan perzinaan. Padahal mereka tetap perlu dibantu untuk menikah. Orang-orang yang kurang memiliki kesalehan dan ketaatan dalam beragama lebih perlu dibantu untuk menikah agar mereka terhindar dari dosa dan perzinaan. Perintah ini dipahami sebagai perintah yang bersifat wajib, apabila mengabaikannya dapat menimbulkan dampak

---

[89]Al-Imam Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain Jilid 2* (Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2010), 607.

[90]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 8,* 536.

buruk bagi agama maupun masyarakat. Namun, apabila tidak terdapat dampak buruk yang muncul karena tidak melaksanakannya, maka para ulama memiliki pandangan yang berbeda mengenai status hukumnya. Imam Malik berpendapat bahwa perintah tersebut menunjukkan anjuran, adapun Imam Syafi'i memahaminya sebagai sesuatu yang mubah atau boleh. Tanggung jawab yang terdapat dalam ayat ini juga bukan hanya ditujukan bagi umat muslim saja, tetapi ditujukan juga bagi non-muslim atau semua anggota masyarakat. Karena jika ada individu yang hidup tanpa pasangan disisinya, maka dapat menyebabkan munculnya dampak sosial, seperti prostitusi atau hal-hal yang menyebabkan penyimpangan moral yang pada akhirnya akan merugikan seluruh anggota masyarakat.[91]

Lanjutan ayat *wa al-shâlihîna min 'ibâdikum wa imâ`ikum*, ayat ini menyebutkan nikahkanlah juga bagi hamba sahaya laki-laki dan hamba sahaya perempuan yang bertakwa.[92] Hamba sahaya atau budak yang bertakwa, yang telah siap untuk menikah juga perlu dibantu agar segera menikah. Karena mereka merupakan orang yang tidak memiliki kebebasan pada dirinya sendiri, tidak dapat memilih nasib dan hidupnya sendiri. Sedangkan mereka juga memiliki kebutuhan biologis dan emosional yang perlu diperhatikan. Sehingga masyarakat Islam yang ada di sekitarnya bertanggung jawab untuk memperhatikan kebutuhan tersebut dan membantu mereka agar segera menikah. Karena jika kebutuhan biologis dan emosionalnya tidak terpenuhi, maka dapat berdampak pada rusaknya akhlak dan perilaku hamba sahaya

[91]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 8,* 536.

[92]Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir Jilid 3* (Pustaka Al-Kautsar, 2011), 617.

atau budak tersebut.[93] Akan tetapi menurut Al-Baidhawi, budak atau hamba sahaya yang lebih berhak diperhatikan hanya dikhususkan bagi budak yang shaleh. Maka hal ini menunjukkan pentingnya keshalehan dan ketakwaan bagi manusia.[94]

Menunda pernikahan dalam waktu yang terlalu lama bagi laki-laki maupun perempuan dapat menimbulkan dampak negatif. Meskipun dalam lingkungan masyarakatnya memiliki dasar agama dan adat yang kuat untuk mencegah terjadinya pelanggaran moral, tetapi dalam kajian psikologi modern menunjukkan bahwa adanya penyaluran kebutuhan yang terhambat dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan seseorang. Ditambah dengan berkembangnya gaya hidup di zaman sekarang, semakin banyak pula hal-hal yang dapat memperkuat dorongan seksual tersebut sehingga berpotensi menimbulkan penyimpangan pada perilaku seseorang jika dorongan tersebut tidak terpenuhi. Sehingga masyarakat Islam harus memiliki kesadaran terhadap kondisi ini. Karena manusia memiliki dorongan seksual yang merupakan fitrah manusia yang tidak dapat dihilangkan dan menjadi kebutuhan. Sementara dalam Islam, zina merupakan perbuatan dosa besar yang dilarang. Oleh karena itu, ketika Islam melarang perbuatan zina tersebut, maka Islam juga memberi solusi pada larangan tersebut melalui pernikahan sebagai sarana yang sah untuk memencukupi kebutuhan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa surah An-Nûr ayat 32 memberi pedoman yang jelas bahwa pernikahan merupakan jalan yang sah dalam menyalurkan kebutuhan fitrah

[93]Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 18,* 188.
[94]Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir Jilid 3,* 617.

manusia tersebut. Perintah ini ditujukan kepada seluruh masyarakat luas agar mereka juga terlibat pada terlaksananya pernikahan.[95]

Penggunaan kata *sâlihîn* pada ayat ini, dan kata *lâ yajidûna* pada ayat berikutnya menunjukkan adanya anjuran kepada calon suami dan istri agar memiliki kesiapan lainnya seperti kesiapan mental, spiritual, dan sosial sebelum memasuki kehidupan pernikahan dan menjalankan tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini karena pernikahan bukan hanya suatu hubungan yang berkaitan dengan kebutuhan biologis, seksual, reproduksi, kasih sayang, maupun tanggung jawab ekonomi yang mengharuskan suami memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya. Pernikahan memiliki fungsi yang lebih luas dalam kehidupan. Tetapi juga memiliki beberapa fungsi lainnya, seperti fungsi keagamaan dan sosial budaya yang mengharuskan seorang ayah dan ibu agar menegakkan nilai-nilai agama dan meneruskannya kepada generasi-generasi selanjutnya. Serta menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang positif dalam masyarakat dan meneruskannya kepada anak cucunya. Pernikahan juga memiliki fungsi pendidikan, yang mengharuskan suami dan istri bukan hanya memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak-anak mereka, tapi juga mampu saling melengkapi dan memperluas pengetahuan mereka satu sama lain. Selain itu, pernikahan juga memiliki fungsi perlindungan, yang mengharuskan suami dan istri mampu saling melindungi dan menjaga satu sama lain, serta melindungi keluarganya dari berbagai macam bahaya dan ancaman, baik yang bersifat duniawi

[95]Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 18,* 187-188.

maupun ukhrawi. Maka, berbagai fungsi pernikahan tersebut memerlukan adanya persiapan-persiapan yang matang dari kedua belah pihak, bukan hanya dalam aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek moral, intelektual dan spiritual. Karena pernikahan merupakan hal yang perannya sangat besar dalam kehidupan, sehingga memerlukan kesiapan yang matang dan menyeluruh sebelum memutuskan untuk membangun rumah tangga.[96]

Oleh karena itu, banyak generasi muda yang merasa tidak yakin bahkan takut mengambil keputusan untuk menikah karena khawatir dengan kondisi ekonomi setelah menikah. Seperti kata pepatah dari Minangkabau menyatakan "beli kuda itu tidak mahal, yang membuat mahal ialah membeli rumputnya". Hal ini menggambarkan bahwa tantangan utama yang ada dalam pernikahan ada pada kehidupan setelahnya, bukan pada saat pelaksanaan pernikahannya. Pada saat pelaksanaan acara pernikahan biasanya biayanya bisa ditanggung bersama dengan bantuan keluarga. Sedangkan di kehidupan setelah menikah, tanggung jawab perihal ekonomi sepenuhnya ditanggung oleh suami dan istri. Akan tetapi, kekhawatiran ini dijawab dengan lanjutan ayat yang menyatakan *in yakûnû fuqarâ`a yughnihimullâhu min fadlih* yang berarti jika mereka berada dalam keadaan miskin atau memiliki keterbatasan ekonomi, Allah SWT. akan memberikan kecukupan kepada mereka dengan melimpahkan karunia-Nya.[97] Apabila seseorang memiliki keinginan menikah dengan tujuan yang baik, seperti menjaga kehormatan diri dan menghindarkan diri dari perbuatan yang dilarang, tetapi berada

[96]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 8,* 536.
[97]Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 18,* 188.

dalam kondisi finansial yang terbatas, maka Allah SWT. menjanjikan kecukupan baginya melalui karunia dan keluasan rezeki-Nya.[98] Penjelasan mengenai hal ini juga dapat ditemukan dalam hadits Nabi Muhammad SAW. yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang berbunyi:

أُخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِي عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثَةٌ كُلُّهُمْ حَقٌ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ عَوْنُهُ الْمُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالنَّاكِحُ الَّذِي يُرِيدُ الْعَفَافَ وَالْمُكَاتَبُ الَّذِي يُرِيدُ الْأَدَاءَ

> *Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Yazid dari ayahnya, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Al Mubarak dari Muhammad bin 'Ajlan dari Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah dari Nabi, beliau bersabda, "Tiga golongan yang semuanya merupakan hal atas Allah 'Azza wa Jalla untuk membantunya, yaitu orang yang berjihad di jalan Allah, orang yang menikah menginginkan kesucian diri, dan sahaya yang mengadakan perjanjian pembebasan dirinya yang ingin menunaikan kewajibannya.* (H.R. An-Nasa'i).

Menurut Al-Qurthubi dalam tafsirnya, kalimat *in yakûnû fuqarâ`a yughnihimu Allâhu min fadlih* ditujukan kepada orang-orang yang merdeka. Ayat ini dimaksudkan agar kemiskinan tidak dijadikan alasan untuk menghalangi seseorang untuk menikah. Jika pada kenyataannya terdapat seseorang yang telah menikah tetapi masih belum memiliki kecukupan finansial, maka bukan berarti janji Allah SWT. tidak benar, tetapi keadaan itu mungkin hanya bersifat sementara, karena janji Allah itu pasti. Seseorang

[98]Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alusy Syaikh, *Tafsir Al-Muyassar Jilid 2* (An-Naba', 2011), 611.

diperintahkan untuk berusaha mencari rezeki terlebih dahulu, lalu menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT. agar diberi kecukupan. Menurut suatu pendapat dalam *Tafsir Al-Qurthubi,* makna dari rezeki yang diberikan Allah tidak selalu berupa dengan harta, tetapi juga dapat berupa ketenangan jiwa dan kekayaan hati.[99]

Pada penutup ayat *wallâhu wâsi'un 'alîm* yang artinya Allah Yang Maha Luas dan Yang Maha Mengetahui mengandung pesan bahwa rezeki berada dalam kekuasaan Allah SWT. yang tidak terbatas. Selama manusia mau mengusahakan dengan sungguh-sungguh, maka Allah juga akan mencukupkan rezekinya, bahkan pintu rezeki akan selalu terbuka. Oleh karena itu, pernikahan seharusnya tidak dihindari hanya karena kekhawatiran terhadap kondisi ekonomi yang tidak stabil, melainkan dijalani dengan keyakinan dan tawakkal kepada Allah SWT.[100]

Kata *wâsi* merupakan asal kata yang tersusun dari huruf *waw*, *sin*, dan*'ain*. Secara etimologis, akar kata ini berkaitan dengan arti keluasan dan kelapangan, yang merupakan lawan dari kata kesempitan dan kesulitan. Dari akar kata tersebut kemudian berkembang berbagai makna, seperti luas, mampu, kaya, meliputi, serta memiliki kapasitas yang besar. Kata *wâsi* disebutkan sebanyak sembilan kali di dalam Al-Qur`an dan semuanya digunakan menjadi salah satu sifat Allah SWT. Kata ini digunakan untuk menunjukkan keluasan rahmat Allah, pengetahuan, serta karunia-Nya yang luas mencakup semua sesuatu. Sifat Allah yang *wâsi* menunjukkan bahwa keluasan Allah

[99]Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 12* (Pustaka Azzam, 2015), 606.
[100]Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 18,* 186-189.

meliputi segala hal. Dalam konteks ayat ini, Allah SWT. memberi janji dan harapan bagi orang-orang yang memiliki keinginan untuk menikah tapi belum memiliki kemampuan secara ekonomi dengan memberikan tambahan rezeki kepada mereka yang ingin menikah dengan niat yang baik. Oleh karena itu, sebagian ulama memahami ayat ini sebagai dasar anjuran untuk menikah, walaupun kondisi secara ekonomi belum mapan.[101] Karena Allah SWT. adalah Yang Maha Luas, Maha Banyak kebaikan-Nya, Maha Agung karunia-Nya, dan Maha Mengetahui Keadaan Para Hamba-Nya.[102]

C. Penafsiran Surah An-Nisâ` ayat 1

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

> "*Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu".* (Q.S. An-Nisâ` [4]:1).

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, dalam konteks ini surah An-Nisâ' ayat 1 menganjurkan manusia untuk membangun relasi kemanusiaan yang berlandaskan rasa kasih sayang dan persaudaraan antar sesama. Meskipun surah ini diturunkan di Madinah yang umumnya panggilan Al-Qur`an menggunakan ungkapan *yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû* untuk menyeru kepada para orang yang beriman, ayat ini

[101]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 8,* 537.
[102]Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alusy Syaikh, *Tafsir Al-Muyassar Jilid 2,* 611.

justru menggunakan ungkapan *yâ ayyuhâ al-nâs* (wahai sekalian manusia). Penggunaan ungkapan ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan bersifat lebih umum dan ditujukan pada semua umat manusia, baik manusia yang beriman maupun manusia yang tidak beriman.[103] Dilanjutkan dengan ajakan agar hanya kepada Allah SWT. manusia beribadah, larangan agar tidak menyekutukan-Nya, dan mengamati kekuasaan dan keesaan Allah dalam menciptakan segala sesuatu.[104] Allah SWT. memerintahkan manusia untuk bertakwa menggunakan kata *rabbakum*, bukan menggunakan lafaz *Allah*. Penggunaan kata *rabb* ini bertujuan untuk menumbuhkan kessadaran bahwa yang memerintahkan manusia untuk bertakwa adalah Tuhan yang senantiasa memelihara, mendidik, membimbing, dan mengarahkan seluruh hamba-Nya menuju kebaikan. Allah juga menghendaki kehidupan yang penuh dengan kedamaian, ketenteraman, dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk-Nya. Selain itu, penggunaan kata *rabb* juga mengandung pesan bahwa hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya harus selalu terjaga dan tidak boleh terputus. Kesadaran akan hubungan tersebut menuntut manusia untuk senantiasa taat kepada Allah, menjalankan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Manusia juga dituntut untuk membangun serta memelihara hubungan yang baik dengan sesama, karena ketakwaan tidak hanya terlihat dalam hubungan kepada Allah, tetapi juga dalam hubungan sosial dengan sesama manusia.[105]

---

[103]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 2* (Lentera Hati, 2012), 397.

[104]Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir Jilid 1* (Dar Al-Qur`an Al-Karim, 1980), 592.

[105]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 2,* 398.

Lafaz *min nafsin wâ<u>h</u>idah* dalam ayat ini dipahami secara berbeda oleh para ulama. Mayoritas ulama memahaminya sebagai Nabi Adam A.S., yaitu manusia pertama yang menjadi asal usul manusia. Namun, sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa *nafsin wâ<u>h</u>idah* tidak hanya merujuk kepada Nabi Adam, tetapi menunjukkan jenis manusia secara umum, yaitu laki-laki dan perempuan. Menurut Syekh Muhammad Abduh al-Qasimi, serta sebagian ulama kontemporer lainnya, ayat ini memiliki makna serupa dengan firman Allah SWT. yang terdapat pada surah Al-Hujurat ayat 13:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

> *"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti".* (Q.S. Al-Hujurat [49]:13).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa seluruh manusia diciptakan dari pasangan antara laki-laki dan perempuan, lalu berkembang biak menjadi berbagai macam suku bangsa agar mereka saling mengenal, memahami, dan menjalin hubungan yang baik satu sama lain. Maka dapat disimpulkan ayat ini lebih menekankan kesamaan asal usul seluruh manusia serta pentingnya membangun persaudaraan tanpa membedakan suku, bangsa, maupun latar belakang lainnya.[106]

[106]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 2,* 398.

Ungkapan *nafsin wâḥidah* dipahami sebagai asal penciptaan manusia yang satu. Makna ini menegaskan bahwa pada hakikatnya semua manusia memiliki kedudukan yang sama sebagai ciptaan Allah SWT. sehingga tidak ada perbedaan nilai kemanusiaan antara seseorang dengan yang lainnya. Kemudian dari diri yang satu tersebut, Allah menciptakan pasangannya. Dari asal yang satu itu, Allah SWT. kemudian menciptakan pasangannya, dan dari keduanya lahir keturunan yang banyak. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa semua umat manusia memiliki asal usul yang sama, sehingga mereka terikat dalam hubungan persaudaraan sebagai sesama manusia. Oleh karena itu, ayat ini tidak hanya mengingatkan manusia tentang asal penciptaannya, tetapi juga mengajarkan pentingnya menjaga persatuan, saling menghormati, dan memperlakukan sesama dengan baik. Ayat ini juga berisi perintah agar manusia senantiasa bertakwa kepada Allah SWT. yaitu diwujudkan dengan melaksanakan segala perintah-Nya serta menjauhi seluruh larangan-Nya. Selain menjaga hubungan dengan Allah, manusia juga diperintahkan untuk memelihara hubungan kekeluargaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam berinteraksi dengan sesama, karena seluruh manusia berasal dari sumber penciptaan yang sama.[107]

Lafaz *wa khalaqa minhâ zaujahâ* berarti Allah SWT. menciptakan pasangan bagi manusia dari asal yang sama (*nafsin wâḥidah*). Adapun yang dimaksud dengan pasangan tersebut adalah Hawa, yang diciptakan Allah SWT. dari tulang rusuk sebelah kiri Nabi Adam ketika beliau sedang tertidur. Setelah Adam terbangun dan melihat

[107]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 2,* 399.

Hawa, Allah SWT. menanamkan rasa tertarik, cinta, dan kasih sayang di dalam hati keduanya sehingga terjalin hubungan yang penuh kedekatan.[108] Berdasarkan dari pemahaman ini, ayat ini memberikan gambaran bahwa hubungan suami dan istri seharusnya dibangun atas dasar persatuan dan kebersamaan yang kuat. Bukan hanya bersatu dalam secara fisik, tetapi juga keselarasan dalam perasaan, pemikiran, harapan, serta tujuan hidup yang dijalani bersama. Oleh karena itu, pernikahan disebut dengan istilah *zawaj* yang berarti pasangan atau adanya dua hati yang saling melengkapi. Istilah *nikah* juga digunakan untuk menggambarkan pernikahan. Artinya adalah dua pihak untuk menggambarkan tentang pernikahan, Adapun istilah *zauj* digunakan untuk menyebut pasangan, baik bagi suami ataupun istri. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki posisi yang sama sebagai pasangan suami istri yang saling mendukung, saling melengkapi, dan berjalan bersama dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan.[109]

Pendapat ini kemudian berkembang menjadi pandangan yang kurang menguntungkan bagi perempuan, yaitu anggapan bahwa perempuan berasal dari bagian tubuh laki-laki sehingga dipandang berada di bawah laki-laki. Bahkan sebagian mufasir menjelaskan bahwa Hawa diciptakan oleh Allah berasal dari tulang rusuk sebelah kiri Nabi Adam yang bengkok. Kemudian, pendapat ini diperkuat dengan hadits Nabi Muhammad SAW. yang menyatakan:

---

[108]Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2 Terjemah 'Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh* (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2021), 310.

[109]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 2,* 400.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي زِيَادٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَخِي ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَمِّهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمَرْأَةَ كَالضِّلَعِ إِنْ ذَهَبْتَ تُقِيمُهَا كَسَرْتَهَا وَإِنْ تَرَكْتَهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا عَلَى عِوَجٍ قَالَ وَفِي الْبَاب عَنْ أَبِي ذَرٍّ وَسَمُرَةَ وَعَائِشَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَإِسْنَادُهُ جَيِّدٌ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abu Ziyad, telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'd, telah menceritakan kepada kami sepupuku Ibnu Syihab dari pamannya dari Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya wanita itu seperti tulang rusuk; Jika kamu ingin meluruskannya maka kamu akan mematahkannya dan jika kamu membiarkannya maka kamu bisa bersenang-senang dengannya, namun ia masih dalam keadaan bengkok." la mengatakan; Masih dalam bab yang sama diriwayatkan dari Abu Dzarr, Samurah dan A`isyah. Abu Isa berkata, Hadits Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih gharib dari jalur ini namun sanadnya bagus. (H.R. Tirmidzi).

Kemudian lafaz *wa batstsa minhumâ rijâlan katsîran wa nisâ`an* yang maknanya Allah SWT. kemudian mengembangbiakkan manusia hingga melahirkan banyak laki-laki dan perempuan. Berawal dari Adam dan Hawa, Allah SWT. kemudian mengembangbiakkan dan menyebarkan manusia.[110] Kata *batstsa* memiliki makna menyebarluaskan dan membagi sesuatu dalam jumlah banyak. Makna ini berkaitan dengan proses perkembangbiakan yang banyak dan tersebar di berbagai tempat. Kata *batstsa* ini menunjukkan bahwa manusia berkembang biak dan keturunannya tersebar di berbagai wilayah di bumi. Kata *rijâlan* (laki-laki) setelahnya diikuti kata *katsîran* (banyak), sedangkan kata *nisâ`an* (perempuan) setelahnya tidak disertai dengan kata

[110]Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir Jilid 1,* 592.

banyak. Hal ini menimbulkan berbagai penafsiran dari para ulama. Seperti Al-Biqa'i, menyatakan bahwa meskipun jumlah perempuan pada kenyataannya lebih banyak daripada laki-laki, penyebutan kata banyak setelah laki-laki tersebut menunjukkan bahwa fisik laki-laki lebih kuat dan derajatnya lebih tinggi, serta memiliki peran yang lebih banyak, atau lebih dominan di masyarakat. Fakhruddin Ar-Razi (yang hidup lebih dahulu dari Al-Biqa'i) berpendapat sama seperti Al-Biqa'i. Menurut Al-Razi, kata *katsîran* (banyak) disandarkan pada kata *rijâlan* (laki-laki) dan tidak disandarkan pula pada kata *nisâ`an* (perempuan) karena laki-laki pada umumnya lebih terlihat dan nampak keberadaannya di ruang publik, sehingga mereka lebih mudah dikenal. dari satu pasangan yang kemudian berkembangbiak hingga menghasilkan keturunan dan terus bertambah dari generasi ke generasi. Proses ini terus berlanjut hingga jumlah manusia di bumi terus meningkat seiring berjalannya waktu.[111] Potongan ayat ini menjelaskan bahwa populasi manusia pada awalnya berasal dari Adam dan Hawa yang kemudian berkembang biak hingga menghasilkan keturunan, yang diciptakan Allah SWT. dengan perbedaan, yaitu laki-laki dan perempuan yang sangat banyak dan tersebar di berbagai penjuru dunia. Bukan hanya berbeda pada jenis kelamin, tetapi juga berbeda dari segi sifat, golongan, ras, bahasa, dan yang lainnya. Lalu hanya kepada Allah lah tempat mereka kembali dan berkumpul.[112]

Lafaz *tasâ`alûna bihî* menunjukkan bahwa manusia memiliki kebiasaan untuk menyebut nama Allah ketika meminta pertolongan atau memohon sesuatu. Sebagian

[111]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 2,* 401.
[112]Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2,* terj. 'Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, 310.

ulama ada yang membaca kata *wa al-arḥâm* dengan *khafad* sebagai sambungan (*athaf*) dari kata *bihî.*[113] Jadi apabila membaca kata *wa al-arḥâm* dengan kata *al-arḥâmi,* maknanya berhubungan dengan kata *bihî* yang menjadi kata ganti untuk menyebut Allah. Maka maknanya adalah manusia saling memohon dan meminta satu sama lain dengan menyebut nama Allah dan mempertimbangkan hubungan kekeluargaan atau silaturahim. Ayat ini mengandung pesan agar manusia senantiasa bertakwa kepada Allah SWT. dan memohon dengan menyebut nama-Nya.[114]

Kata *al-arḥâm* adalah bentuk jamak dari kata *raḥîm*, yang berarti tempat berkembangnya janin dalam kandungan. Hubungan yang terjalin melalui rahim menunjukkan adanya keterkaitan antara seorang anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya, baik dari sifat, fisik, maupun psikisnya. Pertemuan antara sel sperma dari Ayah dan sel telur dari Ibu dapat membawa gen dari kakek dan neneknya, baik yang dekat maupun yang jauh. Oleh karena itu, rahim merupakan sarana yang menghubungkan manusia dalam satu jalinan hubungan keluarga yang erat, dan menjadi simbol hubungan kekeluargaan yang erat. Karena pentingnya hubungan tersebut, Islam sangat menekankan pada kewajiban untuk menjaga dan memelihara silaturahmi. Allah SWT. memberi ancaman kepada orang-orang yang memutuskan hubungan kekeluargaan dan menjanjikan keberkahan kepada orang-orang yang menjaganya.[115] Hal ini disebutkan dalam hadits Nabi Muhammad SAW.:

---

[113]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 2,* 403.
[114]Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2,* terj. ‘Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, 311.
[115]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 2,* 403.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَاللَّفْظُ لأَبِي بَكْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي مُزَرِّدٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ رُومَانَ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّحِمُ مُعَلِّقَةٌ بِالْعَرْشِ تَقُولُ مَنْ وَصَلَنِي وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَنِي قَطَعَهُ اللَّهُ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb dan lafadz ini milik Abu Bakar. Dia berkata, telah menceritakan kepada kami Waki' dan Mu'awiyah bin Muzarrid dari Yazid bin Ruman dari 'Urwah dari 'Aisyah berkata, Rasulullah SAW. bersabda, Rahim (kasih sayang) itu tergantung di 'Arasy, seraya berkata, siapa yang menyambungkanku, maka Allah pun akan menyambungkannya. Dan barangsiapa yang memutuskanku, niscaya Allah pun akan memutuskannya pula. (H.R. Muslim melalui 'Aisyah ra.).

Lafaz *inna Allâha kâna 'alaikum raqîbân* bermakna bahwa Allah senantiasa menjaga dan mengawasi hamba-Nya. Ini merupakan suatu perintah agar manusia selalu merasa diawasi oleh Allah SWT.[116] Penggunaan kata *kâna* dalam kalimat *kâna 'alaikum raqîbân* menunjukkan bahwa Allah SWT. selalu mengawasi hamba-Nya. Hal ini mengajarkan manusia agar selalu berhati-hati dalam setiap ucapan, sikap, dan perbuatannya, yang berkaitan dengan Allah maupun hubungan dengan sesama manusia. Kata *raqîb* pada bagian akhir ayat adalah salah satu Asmaul Husna yang artinya Maha Mengawasi. Al-Qurtubi mengatakan bahwa pengawasan Allah mencakup 3 makna, yaitu mengawasi, menyaksikan, atau mengamati semua makhluk-Nya setiap saat. Tiada satupun yang lepas dari pengamatannya, baik yang tampak oleh penglihatan, terdengar oleh pendengaran, maupun yang hanya tersimpan dalam pengetahuan manusia. Adapun menurut Imam Al-Ghazali, *raqîb* berarti Yang Maha

[116]Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2 terj. 'Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh,* 311.

Mengetahui dan Maha Memelihara. Sifat *raqîb* ini erat kaitannya dengan Ilmu dan pemeliharaan Allah terhadap semua makhluk-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu secara menyeluruh dan memeliharanya dengan cara mengawasinya secara terus menerus. Allah mengawasi makluk-Nya tanpa adanya kelalaian sedikit pun, sehingga segala perbuatan manusia diketahui-Nya. Pengawasan ini bukan bertujuan untuk mencari kesalahan manusia dan menjerumuskannya. Tetapi sebagai bentuk perhatian dan pemeliharaan Allah terhadap seluruh makhluk-Nya, agar mereka terhindar dari berbagai keburukan dan tetap berada pada jalan yang benar.

D. Penafsiran Surah An-Naḥl ayat 72

وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا وَّجَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَزْوَاجِكُمْ بَنِيْنَ وَحَفَدَةً وَّرَزَقَكُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِۗ اَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُوْنَ وَبِنِعْمَتِ اللّٰهِ هُمْ يَكْفُرُوْنَ ۙ ﴿٧٢﴾

> *"Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri, menjadikan bagimu dari pasanganmu anak-anak dan cucu-cucu, serta menganugerahi kamu rezeki yang baik-baik. Mengapa terhadap yang batil mereka beriman, sedangkan terhadap nikmat Allah mereka ingkar?".* (Q.S. An-Naḥl [16]: 72).

Ayat ini merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya yang membahas tentang rezeki yang diberikan Allah SWT. kepada manusia. Dalam ayat ini disebutkan *wa Allâhu ja'ala lakum min anfusikum azwâja,* yang dapat dipahami bahwa selain dari anugerah yang telah disebutkan di ayat sebelumnya, Allah SWT. juga menciptakan bagi manusia pasangan dari jenis mereka sendiri, agar manusia merasakan ketenangan

dalam menjalani kehidupan.[117] Yaitu dari Adam, lalu diciptakan darinya Hawa.[118] Dalam beberapa hadits Rasulullah SAW. telah disebutkan bahwa penciptaan Hawa diambil dari bagian diri Nabi Adam a.s. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya laki-laki dan perempuan memiliki asal usul yang sama sebagai ciptaan Allah SWT. Sehingga istri dipandang sebagai pasangan yang menjadi bagian penting dalam kehidupan seorang laki-laki, yang akan selalu mendampinginya dalam menjalani kehidupan. Meskipun demikian, Allah SWT. menciptakan laki-laki dan perempuan dengan perbedaan dari segi fisik, biologis, serta karakter tertentu. Perbedaan tersebut bukan untuk menunjukkan adanya kelebihan salah satu pihak atas pihak yang lain, melainkan sebagai bagian dari hikmah Allah SWT. agar keduanya dapat saling melengkapi sesuai dengan peran dan kemampuannya masing-masing. Dari hubungan inilah tumbuh rasa cinta, kasih sayang, dan keinginan untuk saling mendampingi, sehingga laki-laki dan perempuan dapat membangun kehidupan bersama yang harmonis dan saling menguatkan satu sama lain.[119]

Kemudian dilanjutkan *wa ja'ala lakum min azwâjikum banîna*, bahwa dari hubungan manusia dan pasangannya itu, Allah menciptakan untuk mereka anak-anak kandung.[120] Dalam Tafsir Al-Qurtubi dijelaskan bahwa anugerah berupa anak-anak ini

[117]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 6* (Lentera Hati, 2012), 653-654.
[118]Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 10,* terj. Al-Jami' li Ahkaam Al-Qur`an (Pustaka Azzam, 2008), 352.
[119]Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 13 dan 14* (Pustaka Panjimas, 1983), 268.
[120]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 6,* 653-654.

ada karena suami dan istri bersama-sama. Tetapi apabila suami dan istri berpisah, maka anak tersebut mengikut kepada istrinya.[121]

Adapun kata *hafadah* memiliki arti yang berbeda-beda. Ada yang memahami bahwa *hafadah* merupakan bentuk jamak dari kata *hafid*, yang berasal dari kata *hafada* yang berarti bersegera melayani atau menaati. Ada juga yang menafsirkan dengan arti pembantu-pembantu atau para penolong. Maka, apabila diartikan dengan makna pembantu, ayat ini memberikan gambaran mengenai hubungan ideal antara suami dan istri yang saling membantu dan melengkapi dalam menjalankan kehidupan rumah tangga. Seorang suami tidak seharusnya merasa malu atau gengsi untuk membantu istrinya mengerjakan pekerjaan rumah yang selama ini sering dianggap sebagai tanggung jawab perempuan. Sebaliknya juga seorang istri, hendaknya juga membantu suaminya. Karena memang seperti itulah kehidupan rumah tangga yang seharusnya. Teladan tersebut dapat dilihat dari kehidupan Rasulullah SAW. Beliau tidak segan membantu pekerjaan rumah tangga, bahkan menjahit pakaian beliau yang robek serta memperbaiki sendiri sandal beliau yang rusak. Perilaku Rasulullah SAW. tersebut menunjukkan bahwa kerjasama dalam rumah tangga merupakan bagian dari akhlak yang mulia. Akan tetapi, dalam konteks ayat ini sebagian besar ulama memahami *hafadah* dengan arti *cucu,* baik laki-laki maupun perempuan. Pemahaman ini didasarkan pada makna dasar kata *hafadah* yang mengandung arti bersegera dalam

[121]Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 10,* terj. Al-Jami' li Ahkaam Al-Qur`an, 353.

melayani atau menaati. Cucu dipandang sebagai keturunan yang memang seharusnya segera jadi aturanmematuhi kakek dan neneknya.[122]

Allah SWT. menurunkan agama sebagai pedoman untuk menjadi aturan dalam hubungan laki-laki dan perempuan agar tetap memiliki batas dan terjaga kesuciannya. Dengan adanya aturan tersebut, anak dan cucu dapat diketahui nasabnya kepada kedua orang tuanya, sehingga keberlangsungan keturunan manusia tetap terpelihara.[123] Allah SWT. juga memberi anugerah serta rezeki yang baik-baik melalui kalimat *wa razaqakum mina al-thayyibât*. Dalam *Tafsir Al-Qurtubi* disebutkan bahwa rezeki tersebut berupa buah-buahan, biji-bijian, dan hewan-hewan.[124] Adapun kata *al-thayyibât* yaitu jamak dari kata *thayyib* yang memiliki arti baik serta memiliki fungsi sebagai sifat dari sesuatu yang diisyaratkan yaitu berbagai rezeki yang Allah SWT. anugerahkan kepada hamba-Nya. Meskipun jenis rezekinya tidak disebutkan secara langsung, maknanya dapat dipahami melalui konteks kalimat "*memberi kamu rezeki*" yang menerangkan bahwa Allah memberikan rezeki kepada manusia. Penggunaan bentuk jamak pada kata *al-thayyibât* ini menunjukkan bahwa rezeki yang dimaksud tidak hanya berupa harta, makanan, atau minuman yang baik. Maknanya jauh lebih luas, yaitu meliputi berbagai nikmat, karunia, dan kebaikan yang Allah SWT. berikan kepada manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Baik berupa kebutuhan pokok yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, maupun berbagai nikmat yang

[122]Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 6,* 655.
[123]Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 13 dan 14,* 268.
[124]Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 10,* terj. Al-Jami' li Ahkaam Al-Qur`an, 359.

menunjang kehidupan berupa kesehatan, tempat tinggal yang layak, pekerjaan yang baik, pasangan hidup yang baik, anak dan keturunan yang baik baik, ketenteraman dalam rumah tangga, serta hubungan harmonis antar anggota keluarga.[125]

E. Penafsiran Surah Asy-Syûrâ Ayat 11

فَاطِرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا وَّمِنَ الْاَنْعَامِ اَزْوَاجًا ۚ يَذْرَؤُكُمْ فِيْهِ ۗ لَيْسَ كَمِثْلِهٖ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ ﴿١١﴾

> *"(Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagimu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri dan (menjadikan pula) dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan(-nya). Dia menjadikanmu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat".* (Q.S. Asy-Syûrâ [42]: 11).

Ayat ini adalah kelanjutan dari pembahasan pada ayat-ayat sebelumnya yang menerangkan mengenai sifat-sifat Allah SWT. Pada awal ayat, Allah menegaskan bahwa Allah adalah pencipta langit, bumi, serta seluruh makhluk yang ada didalam keduanya. Allah menciptakan alam semesta dengan segala isinya sebagai bukti kekuasaan-Nya.[126] Allah pula yang menciptakan berbagai hal yang menakjubkan dan luar biasa yang dapat dilihat oleh manusia. Seperti luasnya langit yang terbentang di atas tanpa adanya tiang yang menopangnya.[127] Kemudian pada lanjutan ayat menjelaskan bahwa Allah juga menciptakan bagi manusia pasangannya yang

[125]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 6,* 657.

[126]Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8* (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), 346.

[127]Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an dan Tafsirnya Jilid 9* (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), 30.

merupakan jenis yang sama dengan mereka sendiri. Allah juga menciptakan pasangan bagi binatang ternak untuk setiap binatang dari jenis binatang pula, sebagai jantan dan betina. Tujuan Allah menciptakan pasangan tersebut adalah agar manusia dan binatang dapat terus berkembang biak melanjutkan keturunan dan merasa bahagia bersama keturunannya itu.[128]

Kata *yadzra`ukum* berasal dari kata *dzarra`* yang memiliki arti menciptakan dan mengembangbiakkan dengan cara yang menyenangkan. Kemudian ditambahkan kata *fihi* setelahnya menunjukkan bahwa cara dan proses perkembangbiakan tersebut sangat disukai.[129] Cara berkembang biak yang dimaksud disini adalah dengan berpasangan. Karena berpasangan dan berkembang biak merupakan suatu nikmat yang sangat menggembirakan bagi manusia. Begitu juga bagi binatang, binatang dapat berkembang biak dengan pasangannya sehingga dapat dimanfaatkan oleh manusia.[130] Adapun dalam *Tafsir Ibnu Katsir,* menurut Al-Baghawi maksud dari bagian ayat ini adalah Allah menjadikan manusia berkembang biak di dalam rahim. Menurut pendapat lain menjelaskan bahwa proses perkembangbiakan itu terjadi di dalam perut. Ada pula yang memahami bahwa perkembangbiakan tersebut terjadi melalui bentuk penciptaan yang telah Allah tetapkan. Adapun pendapat yang lain mengatakan bahwa kata *fi* setelah *yadzra'ukum* memiliki arti *dengan.* Sehingga maksudnya adalah Allah SWT. menjadikan manusia dan makhluk lainnya berkembang biak melalui cara yang telah

[128]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 12* (Lentera Hati, 2010), 124.
[129]Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 12,* 124-125.
[130]Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an dan Tafsirnya Jilid 9,* 28.

ditentukan-Nya.[131] Sebagaimana Allah menciptakan langit dan menjadikan langit itu ramai dengan adanya para malaikat yang senantiasa bertasbih dan bertakbir kepada-Nya, begitu juga Allah menciptakan bumi dan meletakkan manusia yang berasal dari surga ke bumi agar mereka hidup berpasangan, melanjutkan keturunan, serta memakmurkan bumi.[132]

Berdasarkan hasil penelitian, konsep berpasang-pasangan tidak hanya ditemukan pada makhluk hidup, tetapi juga pada berbagai benda yang tidak hidup. Seiring berkembangnya ilmu pegetahuan dan teknologi, para ilmuwan berhasil menemukan bahwa konsep berpasang-pasangan juga terdapat pada berbagai unsur alam, mulai dari atom hingga awan. Bahkan atom yang dahulu diyakini sebagai partikel paling kecil dan tidak dapat dibagi lagi, ternyata juga memiliki pasangan dan tersusun atas komponen-komponen yang saling melengkapi. Adapun tumbuhan juga memiliki pasangan yang berfungsi dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Seperti tumbuhan yang menghasilkan buah, sebelum buah terbentuk, muncul bunga terlebih dahulu yang memiliki alat reproduksi jantan dan betina, yaitu berupa benang sari dan putik. Ketika serbuk sari sampai ada putik, proses pembuahan akan berlangsung sehingga menghasilkan buah. Buah tersebut kemudian berkembang, menjadi matang, hingga akhirnya melepaskan biji. Oleh karena itu, keberadaan buah menunjukkan adanya peran jantan dan betina dalam tumbuhan, seperti yang diterangkan dalam Al-Qur`an. Sebagian tumbuhan ada pula yang mempunyai benang sari dan putik dalam

[131]Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8,* 347.
[132]Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 25* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007), 16.

satu tumbuhan yang sama tanpa memerlukan tumbuhan lain untuk proses penyerbukan. Akan tetapi, ada pula tumbuhan yang hanya memiliki salah satu dari organ reproduksi tersebut, sehingga memerlukan bunga lain agar dapat berkembang biak. Dari seluruh makhluk yang diciptakan berpasangan tersebut, hanya Allah SWT. yang tidak memiliki pasangan, karena Dia yang menciptakan seluruh makhluk tersebut serta tiada sesuatu pun yang sama dengan-Nya.[133]

Kalimat *laisa kamitslihî syai`un* menjadi pembahasan yang cukup panjang di kalangan para ulama, khususnya pada kata *kamitslihî.* Hal ini karena huruf *kaf* pada kata *kamitslihî* berfungsi untuk menunjukkan arti kesamaan atau serupa satu hal dengan sesuatu yang lain. Demikian kata *mitsl* yang pada umumnya diartikan dengan seperti atau serupa. Maka, sebagian ulama memahami bahwa huruf *kaf* tersebut hanya berfungsi sebagai penegas atau penguat maknanya. Sehingga kalimat *laisa kamitslihî syai`un* merupakan penegasan bahwa *sungguh tidak ada satu pun sesuatu yang serupa dengan Allah SWT.* Maksudnya, sesuatu yang serupa dengan-Nya saja tidak ada, apalagi yang sama persis seperti-Nya.[134]

Al-Wasithi menjelaskan bahwa tidak ada zat yang menyerupai Zat Allah, tidak ada nama yang menyerupai nama-Nya, tidak ada perbuatan yang sama dengan perbuatan-Nya, dan tidak ada sifat yang menyerupai sifat-Nya. Kalaupun terdapat kesamaan, kesamaan itu hanya sebatas pada lafadz nya saja, bukan sama pada hakikat

[133]Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an dan Tafsirnya Jilid 9,* 31.
[134]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 12,* 125.

maknanya.[135] Tidak ada satu pun makhluk yang dapat disamakan dengan Allah SWT. Hanya Allah yang berhak disebut sebagai Pencipta, sedangkan seluruh hal yang lainnya hanyalah makhluk ciptaan-Nya. Hanya Allah yang memiliki kekuasaan yang mutlak, sementara semua makhluk hanya berada di bawah kekuasaan-Nya. Allah Maha Mendengar segala permohonan hamba-hamba-Nya, bahkan bisikan hati yang paling dalam, doa-doa, serta munajat seorang hamba yang berada dalam kesendirian. Allah juga Maha Melihat seluruh perbuatan seluruh hamba-Nya.[136]

[135]Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 16* (Pustaka Azzam, 2016), 22.
[136]Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 25,* 16.